

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat sehingga permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan juga semakin kompleks. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia yang berarti mencerminkan pada rendahnya penguasaan IPTEK oleh masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>2</sup>

---

147 <sup>1</sup> Acep Yoni. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta : Familia, 2010), hal.

<sup>2</sup> Hasbulloh, *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm. 1

Pendidikan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia sehingga manusia itu tumbuh menjadi pribadi yang utuh.<sup>3</sup>

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah – masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>4</sup>

Pendidikan dasar menurut undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah ; pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

---

<sup>3</sup> Herman Hujodo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta, Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998), Hlm. 1.

<sup>4</sup> *Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS)*, (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

Jadi pendidikan dasar tersebut adalah pendidikan yang berbentuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Pendidikan dasar tersebut tidak hanya pendidikan dasar di sekolah dasar saja, tetapi juga pada sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, yang dimaksud pendidikan dasar dalam undang-undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun, yakni sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, atau sejak madrasah ibtidaiyah sampai madrasah tsanawiyah. Dengan demikian, sekolah dasar masuk kategori pada pendidikan dasar.

Sekolah dasar atau pendidikan dasar tidak semata-mata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi sosial, mental, dan spiritual. Sekolah dasar memiliki misi mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna.<sup>6</sup> Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu.<sup>7</sup> Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi

---

<sup>5</sup> Susanto ahmad, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, (Jakarta: prenamedia, 2015), hal. 69

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 187

<sup>7</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, ( Ciputat : Ciputat Press, 2005), hal. 84

interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.<sup>8</sup> Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) merupakan 2 unsur penting dari sebuah kegiatan pembelajaran. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif.

Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hal. 57

jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.<sup>9</sup> Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.<sup>10</sup> Oleh karena itu guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efesiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak, karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak faham menjadi faham, serta dari yang berperilaku kurang baik

---

<sup>9</sup> M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 91

<sup>10</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik.

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi. Serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai tujuan yang diharapkan.<sup>11</sup>

Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang. Dengan belajar dapat mengubah ketrampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, dan sebagainya. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.<sup>12</sup>

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar anak didik yang belajar. Perpaduan antara dua unsur yang manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran

---

<sup>11</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Dan Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 1.

<sup>12</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (jakarta: rineka cipta, 2007), hal. 49-50

diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran di mulai

Harapan yang paling utama pada saat proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya.

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab di dalam pendidikan diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan tersebut.

Siswa sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan apalagi dengan usia yang masih dini. Untuk mencapai kematangan tersebut siswa memerlukan bimbingan. Dalam hal ini guru dengan sadar berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak didik tetap bersemangat dalam menerima pelajaran dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki guru, seperti mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang berkualitas guna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif

dan menyenangkan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah menguasai semua pelajaran yang diajarkan di tingkat MI/SD.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai program pendidikan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama dalam arti yang seluas-luasnya. Oleh karena itu, peserta didik yang dibina tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berpikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan, tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik tadi sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan pengamatan di MI Al Huda Tumpang Talun Blitar, pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang berfikir kreatif. Pada saat pembelajaran siswa ramai, tidak memperhatikan penjelasan guru dan hanya sedikit siswa yang bisa menjawab, evaluasi tes akhir hasil yang diperoleh siswa kurang memuaskan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Pengamatan Pribadi, di MI Al Huda Tumpang Kec. Talun Kab. Blitar, pada 30 Maret 2015.



Dengan demikian metode mengajar sangat dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik. Karena metode mempunyai arti penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam dunia pendidikan formal sekolah, guru sebagai pengajar dan pendidik yang terjun langsung dalam dunia pendidikan formal sekolah, tidak meragukan lagi tentang kemampuan suatu metode mengajar utamanya dalam menanamkan sikap dan mengharapkan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan, yaitu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa, maka perlu dikembangkan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa adalah Metode bermain peran. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri.

Dalam hal ini perlu digunakan teknik sosiodrama (*role playing*) ialah siswa dapat didramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan antar sosial manusia. Atau dengan *role playing* dimana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial psikologis itu.<sup>14</sup> Kita mengetahui sering terjadinya perselisihan dalam pergaulan hidup antar kita yang disebabkan salah faham. Maka dengan sosiodrama mereka menghayati peranan apa

---

<sup>14</sup> Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm. 90

yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki guru.

Dalam proses belajar guru tidak cukup dengan teori saja, tetapi dengan terapan langsung, seperti soiodrama sangat dibutuhkan sekali untuk memperkuat tingkah laku dalam hubungan sosial antar masyarakat sekaligus menegetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Maka dari itu agar hasil belajar siswa dapat meningkat, perlu adanya tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu metode pembelajaran. Seingga dari sini penulis berusaha mengadakan penelitian tentang ” Penerapan Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V MI Al Huda Talun Blitar.”

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian di atas, makaa fokus penelitianannya sebagai berikut :

1. Apakah penerapan metode *role playing* (bermain peran) pada mata pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa di indonesia dapat meningkatkan semangat dan percaya diri peserta didik kelas V MI Al Huda Tumpang Talun Blitar?
2. Apakah penerapan *role playing* (bermain peran) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan keragaman suku bangsa di indonesia dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Al Huda Tumpang Talun Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas V MI Al Huda Tumpang Talun Blitar materi keragaman suku bangsa di Indonesia setelah menerapkan metode *Role Playing* (bermain peran)
2. Meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode *Role Playing* (bermain peran) pokok bahasan keragaman suku bangsa di Indonesia pada peserta didik kelas V MI Al Huda Tumpang Talun Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan penerapan metode Bermain Peran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru MI Al Huda Tumpang Talun Blitar.

Dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan menyusun kegiatan pembelajaran di kelas V MI Al Huda Tumpang Talun Blitar.

- b. Bagi kepala MI Al Huda Tumpang Talun Blitar.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan strategi pengajaran mata pelajaran Matematika khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Terlebih madrasah ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

c. Bagi peneliti

Bagi penulis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan dalam pembelajaran di madrasah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

## **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian ini adalah :

Jika Metode *Role Playing* diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan keagaman suku bangsa, maka hasil belajar peserta didik dikelas V MI Al Huda Tumpang Talun Blitar akan meningkat.

## **F. Definisi Istilah**

### a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi yang baik antara guru dan peserta didik merupakan sesuatu yang harus terjadi, interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dan guru, dan siswa dengan siswa lainnya.

### b. Metode pembelajaran Role Playing

Metode role playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dalam memerankannya sebagai tokoh. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini tergantung kepada yang diperankan.

### c. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai yang memungkinkan mereka dapat menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

d. Hasil belajar IPS

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar IPS adalah diperoleh melalui tes atau evaluasi.

**G. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi dan abstrak.
2. Bagian Inti Terdiri dari :
  - a. Bab I Pendahuluan : Latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah sistematika penulisan.
  - a. Bab II Kajian Teori : Tinjauan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), tinjauan metode role playing, tinjauan hasil belajar.
  - b. Bab III Metode Penelitian : Jenis dan Desain Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian
  - c. Bab IV Laporan hasil penelitian : Deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
  - d. Bab V Penutup terdiri dari : Kesimpulan,saran

3. Bagian akhir terdiri dari : Daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.